
STRUCTURE OF PANJI RENI IN PUPPETS SHOW TOPENG MALANGAN BY KI SOLEH ADI PRAMONO

Ahmad Emir Selby Nasrullah

State University of Surabaya, Faculty of Language and Art

ahmadnasrullah@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

State University of Surabaya, Faculty of Language and Art

yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

This study discusses the play structure of Ki Soleh Adi Pramon puppet show Malangan Mask by Panji Reni. Formulation is an issue that is presented (1) how a puppet topeng Malangan the theme Panji Reni the show?, (2) how about characteristic puppet topeng Malangan?, (3) how about structure Lakon Panji Reni?, (4) what are the values contained in the Lakon Panji Reni?. This study uses qualitative descriptive. The object of this study is the structure of the Lakon Panji Reni in the puppet show topeng Malangan. Source of research data from (1) data premiere namely youtube channel Arts and culture that covers the performances of the Lakon Panji Reni wayang topeng Malangan, and (2) secondary data sources are Ki Soleh Adi Pramono as puppeteer in wayang topeng Malangan performance, artists, and articles. This study has the purpose of (1) explain the form of puppet mask Malangan in puppet show Mask, (2) explain the characteristics of puppet topeng Malangan, (3) explain the structure of the Lakon Panji Reni, and (4) explain the values contained in the play Panji Reni. The results of this study are the structure of the Lakon Panji Reni, such as plot, theme, characterization, setting, and mandate in the Lakon Panji Reni in wayang topeng Malangan.

Keywords : puppet topeng Malangan, Lakon Panji Reni, structure Lakon Panji Reni

STRUKTUR LAKON PANJI RENI DALAM PAGELARAN WAYANG TOPENG MALANGAN OLEH KI SOLEH ADI PRAMONO

Abstrak

Wayang topeng Malangan adalah wujud karya seni yang mengandung berbagai macam ajaran nilai-nilai luhur, sehingga dijadikan contoh untuk hidup bermasyarakat. Penelitian ini membahas struktur Lakon Panji Reni dalam pagelaran wayang topeng Malangan oleh Ki Soleh Adi Pramono. Rumusan masalah yang disajikan, (1) bagaimana wujud wayang topeng Malangan dalam pertunjukkan Lakon Panji Reni?, (2) bagaimana karakteristik wayang topeng Malangan?, (3) bagaimana struktur Lakon Panji Reni?, dan (4) bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Panji Reni?. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Struktur Lakon Panji Reni dalam pertunjukkan wayang topeng Malangan. Sumber data penelitian dari (1) data premier yaitu youtube channel Seni Budaya, meliputi pertunjukkan lakon Panji Reni wayang topeng Malangan (2) sumber data sekunder, Ki Soleh Adi Pramono, dalang pertunjukkan wayang topeng Malangan, para ahli/seniman, dan artikel. Penelitian ini bertujuan, (1) menjelaskan wujud wayang topeng Malangan dalam pertunjukkan wayang topeng, (2) menjelaskan karakteristik wayang topeng Malangan, (3) menjelaskan struktur lakon Panji Reni, dan (4) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Panji Reni. Hasil penelitian ini yaitu struktur lakon Panji Reni, seperti alur, tema, penokohan, seting, dan amanat dalam Lakon Panji Reni dalam wayang topeng Malangan.

Kata kunci : wayang topeng Malangan, Lakon Panji Reni, struktur lakon Panji Reni

PENDAHULUAN

Wayang adalah salah satu kebudayaan Jawa yang menjadi warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam pemerintahan Raja Balitung ada prasasti Balitung pada tahun 907 Masehi yang menjelaskan bahwa di zaman itu sudah ada pertunjukan wayang. Prasasti tersebut berupa lempengan tembaga dari Jawa Tengah, Royal Tropical Institut, Amsterdam (Supriyono, 2008:12).

Secara umum, jenis wayang terdiri dari dua dasar para tokoh. Pertama, pertunjukkan wayang digelar secara langsung dengan dalang, kedua pertunjukkan wayang tidak dilaksanakan oleh dalang. Dari jenis pertunjukkan wayang yang pertama adalah ucapan dan Gerakan wayang dilakukan langsung oleh dalang, tetapi jenis pertunjukkan yang kedua dilakukan perorangan atau dapat disebut wayang orang. Wayang memiliki beberapa jenis diantaranya wayang kulit, wayang golek Sunda, wayang krucil, wayang thengul, wayang jemblung, wayang cepak, wayang kancil, wayang beber, wayang orang, wayang topeng, wayang suluh, dan lainnya (Supriyono, 2008).

Wayang topeng Malang menjadi ikon atau ciri khas Kabupaten Malang yang tersebar di 3 Kecamatan, yaitu Pakisaji, Sumber Pucung, dan Tumpang. Kesenian tersebut tergolong seni teater tradisional atau drama wayang topeng. Karena para tokoh wayang menggunakan tarian setiap adegan dalam gebyar wayang topeng tersebut. Tokoh wayang topeng Malang sumber dari cerita Mahabarata, Ramayana, Panji, Brawijaya, dan Menak. Cerita wayang topeng juga memiliki unsur intrinsik yang menjadi pembangun cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, tokoh, alur, dan latar atau setting.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, diantaranya yaitu, (1) bagaimana wujud wayang topeng Malangan di dalam pagelaran?, (2) bagaimana karakteristik wayang topeng Malangan?, (3) bagaimana struktur lakon Panji Reni?, (4) bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam peran Panji Reni?. Selain mempunyai rumusan masalah dalam penelitian ini mempunyai tujuan penelitian, yaitu (1) menjelaskan wujud wayang topeng Malangan dalam pertunjukkan wayang topeng, (3) menjelaskan karakteristik wayang topeng Malangan, (3) menjelaskan struktur lakon Panji Reni, dan (4) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Panji Reni.

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat, yaitu (1) penelitian ini diharapkan mendapat dukungan di dunia ilmu budaya yang tidak lain wayang topeng Malangan, (2)

penelitian ini mendapatkan dukungan dari sastra lisan tidak lain wayang topeng Malangan, (3) penelitian diharapkan dapat menjadi sarana melestarikan budaya Jawa berwujud wayang topeng Malangan, (4) penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai wayang topeng Malangan di Kabupaten Malang, dan (5) penelitian ini dapat memberikan ilmu mengenai struktur lakon wayang topeng Malangan. Penelitian mengenai Lakon Panji Reni tersebut mempunyai harapan agar dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan tentang sastra Jawa dan meningkatkan moral para pembaca dan masyarakat Jawa. sebenarnya masyarakat Malang agar mengenal dan dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan asli dari Kabupaten Malang. Selain itu penelitian dapat dijadikan bahan dan tambahan ilmu pengetahuan untuk penulisan atau penelitian yang sejenis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan objek penelitian ini adalah pertunjukan wayang topeng Panji Reni oleh Ki Soleh Adi Pramono dan lokasi penelitian di Tumpang Kabupaten Malang.

Sumber data yang berasal dari narasumber dalang Ki Soleh Adi Pramono, pertunjukkan wayang topeng Lakon Panji Reni, dari Pustaka yang sudah ada berupa hasil penelitian, buku, dan dokumen lainnya seperti video pertunjukkan Lakon Panji Reni yang telah diunduh melalui media youtube. Sumber data tersebut berbentuk hasil wawancara dengan narasumber dan dokumentasi berupa foto, rekaman audio wawancara, dan dokumentasi tulis sebagai pendukung penelitian.

Sumber data juga terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dari cerita seseorang yang mengalami kejadian tersebut, atau saksi yang mengalami dan mengerti tentang kejadian tersebut. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah mengunduh pertunjukkan Panji Reni di youtube tepatnya di channel Seni Budaya, juru kunci mengenai wayang topeng Malangan, yaitu Ki Soleh Adi Pramono selaku narasumber dan dalang wayang topeng Malangan. Sedangkan sumber data sekunder data tersebut didapat dari sumber lainnya yang tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian, yaitu Ki Soleh Adi Pramono sebagai dalang wayang topeng Malangan yang tinggal di Desa Tumpang, Kabupaten Malang. Dari penelitian bersama narasumber tersebut akan menghasilkan data berupa rekaman wawancara dan dokumentasi wayang topeng Malangan. Selain itu, dari para ahli dan seniman yang bernama Cahyo Yuda Pradana

seniman muda dari desa Krajan yang menganalisis kejadian dengan cara berdiskusi dan dari buku atau catatan yang berhubungan dengan kejadian, buku sejarah, artikel, dan lainnya.

Dalam analisis data, data yang telah ditranskrip kemudian dijelaskan oleh peneliti kemudian data tersebut dijelaskan oleh peneliti. Menurut Pradopo (2005:268) menjelaskan bahwa tata cara hermeneutik adalah tata cara membaca secara berulang-ulang agar mendapat gambaran yang lebih jelas. Di dalam menjelaskan data, mempunyai runtutan seperti, (1) membaca teks hasil transkrip untuk mengetahui sumber data, (2) menjelaskan pembangunan struktur lakon yang terdiri dari tema, amanat, penokohan, alur, dan setting, (3) menjelaskan data selaras dengan latar belakang teori yang sudah dijelaskan, (4) menjelaskan data itu kemudian diurutkan selaras dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan wujud wayang topeng Malangan, karakteristik wayang topeng Malangan, struktur Panji Reni dalam pertunjukkan wayang topeng Malangan, dan menjelaskan nilai-nilai dalam pertunjukkan Lakon Panji Reni. Wayang topeng adalah pertunjukkan yang penarinya menggunakan topeng. Di Jawa Timur sumber cerita wayang topeng adalah cerita Panji yang memiliki tokoh utama yaitu Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Wujud pertunjukkan seperti wayang orang dan memiliki dalang sebagai sutradara dalam pertunjukkan yang memeragakan dengan suara.

Topeng Malang terkenal dengan wujud pertunjukkan tari yang menggunakan atribut topeng. Wujud topeng tersebut menggambarkan karakter dan peran seperti Panji, Patih, dan Klana yang diambil dari cerita Panji. Topeng Malang adalah perpaduan antara rias manusia dan wayang hingga gerak tarinya, yang biasa dikenal dengan Gaya Malangan.

Wayang topeng mempunyai wujud maskulinitas dan feminitas di pertunjukkan wayang topeng Malangan di dalam adegan tari pembuka yang biasa disebut Beskalan Patih. Wujud topeng yang dipakai adalah warna merah dan putih yang mempunyai relasi tentang keselamatan diantaranya adalah membuang sial atau dengan cara membuat bubur merah putih. Dalam pertunjukkan wayang topeng Malangan, tokoh Gunungsari yang mempunyai arti laki-laki dan sari yaitu inti sifat Wanita.

Dalam wujud tersebut ditemukan tokoh Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, keduanya akan mencari dan mengakhiri pertemuannya. Pertemuan antara pria dan Wanita disebut garwa (sigarane nyawa). Sifat pasangan ini melambangkan cinta sejati. Konsep ini mempunyai esensi kepercayaan kuna. Orang Jawa menyebutnya dua kenyataan, yaitu luar

dan dalam. Dzat kodrati secara linier dengan dalang purbawasesa mempunyai arti tempat antara dalang dan wisnu menjadi tempat di luar dan dalam topeng juga orang yang memakai topeng. Esensi roh ilafiroh perantara roh yang masuk dalam topeng, penonton, dan penari tidak mengetahui jika di dalam topeng ada roh yang masuk atau terlihat wujudnya. Topeng adalah topeng penutup wajah penari yang juga disebut tabir yang artinya penutup esensi luar dan dalam itu Panji Asmarabangun. Fenomena di dalam penokohan wayang topeng Malangan dapat diidentifikasi adanya sepasang atau yang biasa disebut *kupu tarung*. Simbol Panji Asmarabangun-Candrakirana yaitu rembulan dan matahari. Berikut wujud tokoh penting dalam pagelaran wayang topeng Malangan lakon Panji Reni,



Gambar 1.1

Tampak depan Panji Asmarabangun



Gambar 1.2

Tampak belakang Panji Asmarabangun



Gambar 1.3
Tampak depan Dewi Anggreni



Gambar 1.4
Tampak belakang Dewi Anggreni



Gambar 1.5

Tampak depan Klana Kudawarsa





Gambar 1.6
Tampak belakang Klana Kudawarsa

Karakteristik Wayang Topeng Malangan

Topeng Malangan mempunyai 78 figur yang terdiri dari 4 karakter utama, yaitu Panji, antagonis, abdi, dan binatang. Jenis topeng Malangan memiliki karakter tokoh yang berbeda-beda, seperti

Tabel 1. Karakter topeng Malangan

No	Warna Topeng	Wujud Topeng	Karakter Topeng
1		Werna rai: putih Wujud mata: gabahan Wujud irung: pangotan Wujud lambe: dlimo mletek Wujud alis: mblarak sumeret	Suci, setya
2		Werna rai: ijo Wujud mata: gabahan Wujud irung: pangotan Wujud lambe: dlimo mletek Wujud alis: mblarak sumeret Wujud kumis: kucing anjlok	Kasuburan
3		Werna rai: kuning Wujud mata: dondongan Wujud irung: pangotan Wujud lambe: singa barong Wujud alis: kuwel Wujud kumis: nunggeng	Sumringah

4		Werna rai: abang Wujud mata: dondongan Wujud irung: bapangan Wujud lambe: singa barong Wujud alis: kuwel Wujud kumis: nunggeng	Kendhel
5.		Werna rai: biru Wujud mata: gabahan Wujud irung: pangotan Wujud lambe: dlimo mletek Wujud alis: mblarak sumeret Wujud kumis: kucing anjlok	Wicaksana

Di dalam karakteristik wayang topeng Lakon Panji Reni menjelaskan, tokoh Panji yang memiliki ciri yaitu Wisnu, yang memiliki kembang Wijaya Kusuma, jadi di topeng Panji memiliki ornamen bunga Wijaya Kusuma. Tokoh Sekartaji menggambarkan kerajaan Kediri yang mencerminkan mustika Wanita, simbol bumi, dan memiliki ornamen bumi yang menceritakan Dewi bumi yang dilengkapi bunga melati. Berdasarkan teori kasukman di dalamnya mengulas lima warna. Warna putih dari sukma luhur, yaitu Sekartaji putih, kemudian putra-putra itu putih yang menjadi inti Jawa.

Karakter ragil kuning mempunyai sifat tegas disebut sukma wasesa. Untuk memperoleh tokoh antagonis yang merah prambanan diambil dari sukma purba. Setelah itu ada topeng hitam kebiruan seperti Bathara Wisnu yang menggambarkan sukma langgeng. Melainkan topeng Panji diambil dari sukma jati dicampur dengan sukma wasesa kuning biru yang menjadi biru kehijauan.

Transformasi arwah dalam kitab kadilangu manusia yang sudah tak bernyawa tidak dihukum di neraka yang sangat dingin. Neraka jahanam yang panasnya tujuh kali lipat dari bumi. Bumi yang memiliki tujuh lapis dapat tumbuh pohon, rumput, dan mencampur keris dengan kadar besi dari intisari bumi, kemudian besinya diambil. Kayu tersebut, jika sudah *pitu kalpa* artinya berdiri lire sukma sudah ingin terlahir di dunia. Maka, jika ingin menebang kayu harus menyelenggarakan upacara yang disebut uger. Ketika sore robohnya tiga atau empat kayu terpotong oleh besi dan diberi sesaji kinangan dan dupa kemudian ditinggal pergi. Keesokan harinya dilihat, apabila besi sudah terjatuh artinya selesailah darma kehidupan dan belum waktunya jika kayu tersebut masih tertancap di besi. Masalah

seperti ini yang sulit, mulai dari spiritual yang tidak ada hubungannya dengan roh mukdas dengan pribadi tokoh tersebut.

Struktur Lakon Panji Reni dalam Pertunjukkan Wayang Topeng Malangan

Dalam penelitian ini akan membahas beberapa struktur dalam pertunjukkan Lakon Panji Reni, yaitu tema, amanat, alur, penokohan, dan latar. Pertama, tema adalah pokok masalah yang berupa ide cerita, yang digunakan lakon wayang dari bab-bab yang kerap diprangguli di masyarakat. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor adalah tema yang mengandung keseluruhan cerita. Sedangkan tema minor adalah tema yang fokus cerita untuk mendukung tema mayor. Di pertunjukkan wayang topeng Malangan lakon Panji Reni mempunyai tema mayor asmara. Tema asmara ini berlatar belakang perjalanan adegan yang berhubungan satu dan lainnya. Hal ini dapat dilihat gambaran di setiap adegan lakon Panji Reni. Adegan pertama praja Jenggala yang berhubungan dengan dialog dari tokoh yang menunjukkan adanya tema asmara. Adegan tribaya dan pegunungan yang berhubungan dengan dialog yang menggambarkan tema tersebut. Selain itu, adegan praja Bali mendukung tema asmara.

(5) Dewi Tejaswara : “Eeee...tobat tobat kembang kacang kembang kedele. Dhasar wong lanang njaluk menange dhewe. Wektu dina iki ana layang panantang saka negara Kediri sing surasane layang njaluk tanggung jawab polahe Dewi Sekartaji kang bakal didhaupna putramu Panji. Nanging wektu dina iki anakmu Panji ninggal kasusilan. Hla kok wani rabi ambek arek ndesa kesakeso, turune bangke tok ajange bathok. Dhuh kakang, kakang... Aku isin aku isin kakang, yen isih kaya ngene negara bakale kisruh. Ora lega yen Anggraini dirabi Panji. Becike Anggreni kudu mati dina samengko, Kakang. supaya ora ngganggu antarane Panji lan Sekartaji.

(17) Panji Asmarabangun : “Sapa wonge sing gak seneng duwe bojo kaya sliramu wong ayu, Anggraini. Nglimpang awak sakndongkele dedeg setakir olehing dening pikir ngglibed yayi rasane ing atiku.”

(18) Dewi Angreni : “Ya serok ya suthil ya melok ya ngintil. pejah gesang ya tumut ndika njeng peran.

(24) Dewi Angreni : “dhuh kang mas, inggih kang mas. sampun nilar kang prayitan nggih kang mas. kula rawuh, kula rantos ndika peran.”

(48) Panji Asmarabangun : “Owalah yayi, pira-pira luputku aku njaluk sepura ya dhik. Pun kakang ngrasa luput yayi. Ayo takboyong kondur menyang kedaton jenggala, yayi.”

(51) Dewi Sekartaji : “Aku gelem mbok pundhut permada silahing akrama nanging sepisan besok yen tiba dhauping penganten aku njaluk ditumpakna gajah putih. Kairing buta rekso lan garuda sagubug penceng gedhene. Dene sing dadi cucuk ing laku ya kuwi wanara seta wulu banyumas sing bisa jejogedan kaya lumrahing manungsa sarta diiringi lawan buron wana sakepake, srah-srahane penganten nganggo carang awoh dlimo, peningset gedhang pupus cindhe, ati tengu saungkal gedhene, dendeng tuma sawajan ambane, sinoman dewa biyadaning widadari kairing swarane gamelan

kadewatan ya gamelan menyo risingan kang munya muni ing awang-awang kang tinabuh dening para dewa. Kira-kira panjenengan saguh apa ora, kakang?

(52) Panji Asmarabangun : “Iya iya yayi, seksenana panyuwunmu bakal takturuti. Senajan tumekeng pati bakal taklakoni. Mula sadurunge aku entuk gawe nuruti bebanamu. Sliramu karya mukti bawendha nyakrawati ana ing tanah Pulo Dewata kene. Besok yen aku wis entuk gawe bakal takkanthi, yayi.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan tema asmara yang menunjukkan setiap tokohnya, yaitu (1) dialog Dewi Tejaswara dan Panji Amiluhur menceritakan tokoh yang ingin menyatukan putranya Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji, yang termasuk putra dari kerajaan Kediri. Namun Panji lebih memilih seorang Wanita dari desa, yaitu Dewi Anggreni. Dari kutipan tersebut menunjukkan tema asmara antara Panji dan Anggreni yang tidak dipisahkan. (2) dialog Panji Asmarabangun menceritakan tokoh yang memikat hati Dewi Anggreni yang terkasih meluluhkan hatinya. (3) dialog Dewi Anggreni menanggapi rayuan Panji Asmarabangun dengan pantun dan mengingatkan Panji tidak hilang kepercayaan. (4) dialog Dewi Sekartaji yang bersedia menjadi pasangan Panji Asmarabangun dengan syarat dan Panji Asmarabangun menyanggupi syarat yang diminta oleh Dewi Anggreni.

Tema minor di dalam pertunjukkan wayang topeng lakon Panji Reni diantaranya, yaitu tema perjuangan dapat dilihat ketika Panji Asmarabangun mencari cinta sejatinya Dewi Anggraeni.

(29) Pocapan : Wonten pagedhongan carita, kocapa Panji Asmarabangun sampun uninga bilih Dewi Angreni sampun tumekaning lalis. Nggenira banget nyuwun ngantos nandang wuru waragan, nglembara nut jangkahing suku, pinunggel kang carita gantiya kang sinambung ing purwaning kawu. Ing nagara Kamboja Sang Prabu Klana Maduratna medal siniwaka ing pendhapa, Tegal Puloasri.

Dari kuptipan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa Panji Asmarabangun mencari Dewi Anggreni dengan penuh perjuangan. ke manapun pergi seperti terbawa angin dengan mempertaruhkan nyawa dan akhirnya tercapai. Perjuangan Panji sampai negara Kamboja untuk mencari Dewi Anggreni.

Tema kebudayaan dapat dilihat ketika Dewi Tejaswara memberitahu bahwa Panji Asmarabangun akan dinikahkan dengan putri Kerajaan Kediri Dewi Sekartaji. Budaya menikah putra masih terlihat di lakon Panji Reni, berikut kutipannya,

(5) Dewi Tejaswara : “Eeee...tobat tobat kembang kacang kembang kedele. Dhasar wong lanang njaluk menange dhewe. Wektu dina iki ana layang panantang saka negara Kediri sing surasane layang njaluk tanggung jawab polahe Dewi Sekartaji kang bakal didhaupna putramu Panji. Nanging wektu dina iki anakmu Panji ninggal kasulitan. Hla kok wani rabi ambek arek ndesa kesa-keso, turune bangke tok ajange bathok. Dhuh kakang, kakang... Aku isin aku isin kakang, yen isih kaya ngene negara bakale kisruh. Ora lega yen Anggraini dirabi Panji. Becike Anggreni kudu mati dina samengko, Kakang. supaya ora ngganggu antarane Panji lan Sekartaji

Dari kutipan tersebut menggambarkan tema kebudayaan karena dialog Dewi Tejaswara sebagai ibu dari Panji menunjukkan kalau masih ada budaya perjodohan sebagai kepentingan pribadi, yaitu kerajaan Kediri dan Jenggala dapat menyatu dan tidak sombong. Dalam dialog Dewi Tejaswara menikahkan Panji dengan Dewi Sekartaji supaya negara Jenggala dan Kediri akan Bersatu dan damai.

Penokohan mewujudkan aspek sentral yang menggerakkan tema dalam cerita. Penokohan menyatukan karakteristik yang erat dalam cerita. Karakter dari hasil imajinasi penulis didukung dengan lingkungan sekitarnya. Karakter adalah sifat tertentu yang berhubungan dengan tokoh yang berperan dalam pertunjukkan lakon Panji Reni.

Kerajaan Jenggala :

- 1) Ratu : Panji Amiluhur
- 2) Garwa Prameswari : Dewi Tejaswara
- 3) Putra Ratu : Raden Panji Asmara Bangun
- 4) Pangeran : Layaran, Pambelan lan Pamecut

Daerah Pedesaan:

- 1) Putri : Dewi Angreni
- 2) Abdi Dalem : Semar lan Bagong

Negara Kamboja :

- 1) Ratu : Ratu Klana Maduratna
- 2) Patih : Suranata, Baubenda
- 3) Demang : Jaya Sentika
- 4) Tumenggung : Cakrawati, Singanegara, lan Carangan

Kerajaan Bali:

- 1) Ratu : Ratu Klana Jayeng Tilam / Dewi Sekartaji
- 2) Patih : Patih Bali
- 3) Prajurit Bali : Prajurit Bali yang jumlahnya dua

Raden Panji Asmarabangun mempunyai tubuh tinggi kurus merupakan putra Praja Jenggala sang pewaris praja. Panji Asmarabangun lebih menegakkan kepribadian, unggul dalam perang dan sakti. Dewi Anggraeni mempunyai tubuh yang padat berisi, luwes, cantik seperti putra ratu, cerdas, dan rendah hati. Dewi Sekartaji/Ratu Klana Jayeng Tilam mempunyai tubuh padat, putra raja Kediri yang menjadi tunangannya Raden Panji Asmarabangun. Dewi Sekartaji mempunyai kesaktian, terampil, dan seorang penguasa.

Panji Amiluhur mempunyai tubuh kurus, berwibawa, dan labil ketika berjuang di medan perang. Dewi Tejaswara mempunyai tubuh padat, luwes, istri kerajaan Jenggala, egois, dan suka menyalahkan seseorang. Patih Kudapati Kartala mempunyai tubuh tinggi besar, patih Kerajaan Kediri dan pamannya Raden Panji Asmarabangun, berwatak tegas, terampil dalam melakukan sesuatu. Layaran, Pambelan, dan Pamecut mempunyai tubuh tinggi kurus, pangeran kerajaan Jenggala, dan penurut pada penguasanya. Ratu Klana Maduratna mempunyai tubuh yang cukup dan bersuara nyaring, seorang raja di negara Kamboja, kuat dalam pertandingan tetapi kalah melawan Raden Panji Asmarabangun, suka berfoya-foya, kejam, dan tidak berbelas kasih. Patih Suranata mempunyai tubuh yang cukup dan bersuara nyaring, seorang patih dari negara Kamboja, dan penurut pada rajanya.

Dalam pertunjukkan lakon Panji Reni mempunyai jenis penokohan, yaitu a) protagonis, b) antagonis, c) tritagonist yang dapat dijelaskan di bawah ini,

a) Protagonis adalah tokoh yang mempunyai watak yang baik dalam cerita Lakon

Panji Reni, tokoh yang tergolong protagonis adalah Panji Asmarabangun dan Dewi Anggraeni. Berikut kutipannya

(18) Dewi Angreni : “Ya serok ya suthil ya melok ya ngintil. pejah gesang ya tumut ndika njeng peran”

(46) Panji Asmarabangun : “Walah yayi, yayi. Ora nyana hla kok sing dadi prabu klana jayeng tilem jebule sliramu. apuren kakang ya yayi dene kumawani ninggal klawan si adhi.”

(48) Panji Asmarabangun : “Owalah yayi, pira-pira luputku aku njaluk sepura ya dhik. Pun kakang ngrasa luput yayi. Ayo takboyong kondur menyang kedaton jenggala, yayi.”

(49) Dewi Sekartaji : “Aku gelem mbok boyong nang jenggala, kakang. nanging aku duwe panyuwunan.”

(52) Panji Asmarabangun : “Iya iya yayi, seksenana panyuwunmu bakal takturuti. Senajan tumekeng pati bakal taklakoni. Mula sadurunge aku entuk gawe nuruti bebanamu. Sliramu karya mukti baudendha nyakrawati ana ing tanah Pulo Dewata kene. Besok yen aku wis entuk gawe bakal takkanthi, yayi.”

Dari kutipan tersebut tokoh protagonis ditunjukkan setiap tokoh, yaitu (1) dialog Dewi Angreni menggambarkan tokoh yang penurut kepada Panji Asmarabangun, (2) dialog Panji Asmarabangun menggambarkan tokoh yang menghadapi negara untuk menjanjikan kehidupan, (3) dialog Dewi Sekartaji menerima rasa kasih sayang dari Panji Asmarabangun. Kedua tokoh tersebut memiliki watak yang baik, dapat dinilai dari tokoh Dewi Angreni yang memiliki

tata krama. Ketika berbicara dengan Panji Asmarabangun dan mempunyai tindak-tanduk yang baik dan dapat menghargai seorang lelaki. Seharusnya orang yang Bersama harus merelakan dengan apa adanya, seperti tokoh Panji Asmara bangun dan Dewi Anggreni..

- b) Antagonis adalah tokoh yang mempunyai watak jelek dalam lakon Panji Reni, yang tergolong tokoh antagonis yaitu Ratu Klana Maduratna, Suranata, Baubenda, Jaya Sentika, Cakrawati, Singanegara, lan Carangan, berikut kutipannya,

(33) Klana Maduretna : “Jangkrik genggong mambu kili... Lek ngono aja kesuwen sirnakna mangunsa sing ora tata maeng, Tih. Ratakna wadya-bala sakakeh-akehe, ora ketang colok lintang sambung kulon ingsun dhewe kang bakal dadi cucuking lampah.”

(33) Patih Suranata : ”Mangga, mangga, kula dherekaken sinuwun.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh antagonis yang ditunjukkan setiap tokohnya, seperti (1) dialog Klana Maduretna yang mempunyai watak tidak sopan dan angkuh karena merasa menjadi penguasa. (2) dialog Patih Suranata menggambarkan tokoh yang angkuh karena beliau sebagai patih Klana Maduretna.

- c) Tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah dalam cerita. Dalam lakon Panji Reni, tokoh yang tergolong tritagonis adalah Prabu Amiluhur, Dewi Tejaswara, lan Kudapati Kartala.

(5) Dewi Tejaswara : “Eeee...tobat tobat kembang kacang kembang kedele. Dhasar wong lanang njaluk menange dhewe. Wektu dina iki ana layang panantang saka negara Kediri sing surasane layang njaluk tanggung jawab polahe Dewi Sekartaji kang bakal didhaupna putramu Panji. Nanging wektu dina iki anakmu Panji ninggal kasusilan. Hla kok wani rabi ambek arek ndesa kesa-keso, turune bangke tok ajange bathok. Dhuh kakang, kakang... Aku isin aku isin kakang, yen isih kaya ngene negara bakale kisruh. Ora lega yen Anggraini dirabi Panji. Becike Anggreni kudu mati dina samengko, Kakang. supaya ora ngganggu antarane Panji lan Sekartaji

(6) Panji Amiluhur : “Eeeee...kok becik Dhik sliramu. Hla lek ana rembug, ayo padha dirembug sing apik. Aja sledat sledot prengat-prengut malah marai bingung. Kana-kana lenggaha dhisik sing penak pun kakang bakal imbal sawucana jeksa klawan adhikku malang Lumajang tengah Kudapati Kartala

(13) Kudapati Kartala : ”waah...emprit kanthil abang tenggoke. Aku diundat-undat numpak pesawat. Padahal mbayar dhewe aku, guduk sakarepe dhewe. Tejaswara mbakyuku, paribasan sudhuk gunting tatu lara. Yen takturuti sida klakon ana jeksa cidra ing ubaya, tapi lek gak dituruti sawijining prentah ratu sing isa mrembet ing keslametane negara. waaah...taknamake rasaku, takgolek papan sing prayoga gawe ngembat pikiran.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh tritagonis yang ditunjukkan setiap tokoh, yaitu (1) dialog Dewi Tejaswara menggambarkan apabila meminta tanggungjawab

kepada Panji Amiluhur yang dahulu mendapat surat perintah dari kerajaan Kediri yang isinya Panji Asmarabangun akan dinikahkan dengan Dewi Sekartaji. (2) dialog Panji Amiluhur bila dirinya akan bertanggungjawab dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Dewi Tejaswara hingga mengupayakan agar surat perjanjian tersebut dapat terlaksana. (3) dialog Kudapati Kartalana menggambarkan apabila dirinya menjadi patih memberikan wejangan kepada Panji Amiluhur agar dapat meraih keinginan Panji Amiluhur. Dari kutipan tersebut, dalam kerajaan mendiskusikan surat perintah yang telah disampaikan oleh Dewi Tejaswara. Kemudian Prabu Amiluhur dan Kudapati Kartala mendiskusikan bagaimana caranya Panji Asmarabangun dapat bersatu dengan Dewi Anggreni dengan cara yang baik, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dialami Panji dan Anggreni.

Alur adalah rangkaian kebijaksanaan dan perjalanan cerita dari pembukaan, klimaks, dan akhir cerita. Dalam pertunjukkan wayang topeng Malangan lakon Pnji Reni, diawali dari adegan kerajaan Jenggala yang menunjukkan pokok masalah, tokoh yang dibicarakan, tokoh, dan setting. Pokok masalah diawali dari kegiatan Raden Panji Asmarabangun yang berani menikahi Dewi Anggraeni, ketika dirinya sudah bertunangan dengan Dewi Sekartaji. Adanya pernikahan antara Panji dan Anggraeni menjadikan kerajaan Kediri mengirim surat kepada raja Amiluhur. Titik konflik atau masalah ini menyalahkan Dewi Anggraeni akan dibunuh oleh Patih Kudapati Kartala, karena menghalangi Kerajaan Kediri dan Jenggala.

Setelah eksposisi, alur dibuat instabilitas dalam adegan kerajaan Jenggala karena Patih Kudapati karena dari konflik ketika meinginkan Dewi Tejaswara ditolak oleh Patih Kudapati Kartala yang menjadikan adanya reaksi dari Dewi Tejaswara dan memerintahkan kepadanya tidak dijalankan. Masalah baru bab tidak bersedianya Patih Kudapati Kartala menjadikan alur semakin memuncak.

Namun yang terjadi di dalam adegan pertama belum selesai sehingga menjadikan adanya adegan kedua yaitu alas tribaya. Adegan tersebut memfokuskan masalah yang sedang terjadi pada konflik pertama. Patih Kudapati Kartala menjelaskan kejadian yang sangat penuh bimbang membunuh Dewi Anggraeni kepada prajurit yang berwujud makhluk halus. Rasa ragu tergugah setelah bawahannya memberikan saran memerintah Panji Asmarabangun menemui Dewi Kilisuci di Kapucangan. Patih Kudapati Kartala setuju dengan ide tersebut. Konflik diakhiri dengan persetujuan Patih Kudapati Kartala untuk membunuh Dewi Anggraeni. Adegan Alas Tribaya ini menjadikan adanya adegan baru untuk melaksanakan niat untuk membunuh Dewi Anggraeni. Adegan Tribaya menggambarkan tokoh setan satu, setan dua, dan Patih Kudapati Kartala. Adegan

pegunungan mewujudkan hubungan adegan Alas Tribaya yang menjelaskan rencana untuk membunuh Dewi Anggraeni dalam adegan Alas Tribaya.

Adegan tersebut diawali dengan tokoh Panji Asmarabangun yang sedang mencintai Dewi Anggraeni. Ketika orang berdialog, saat itu Patih Kudapati Kartala menemuinya dan menjalankan niatnya untuk membunuh Dewi Anggraeni. Kemudian Raden Panji Asmarabangun izin ke istrinya dan Patih Kudapati Kartala. Setelah Panji meninggalkan mereka adegan lebih menegangkan ketika Dewi Anggraeni berdialog dengan Patih Kudapati Kartala. Anggraeni pun minum jamu dari kerajaan Jenggala yaitu tlutuh kastuba rana ing sandilata, dan akhirnya Anggraeni meninggal. Sepeninggalannya Dewi Anggraeni, raja Jenggala Panji Amiluhur sangat senang dan perang antara Jenggala dan Kediri dapat diurungkan.

Ketika Dewi Anggraeni melihat tujuan Patih Kudapati Kartala datang, alur menjadi maju dan memuncak karena masalah semakin pelik. Dalam komplikasi ini juga menunjukkan proses di klimaks untuk menentukan akhiran masalah lakon Panji Reni. Dewi Anggraeni memberikan saran kepada Patih Kudapati Kartala ketika dirinya bingung menghadapi masalah Panji Asmarabangun sambil berkaca agar hatinya tenang. Ketika Patih Kudapati Kartala menjalankan apa yang menjadi pendapatnya Dewi Anggraeni. Kemudian Dewi Anggraeni mencabut keris Patih Kudapati Kartala. Patih Kudapati Kartala merasa tidak tega melihat Dewi Anggraeni. Adegan ini menjadi puncak masalah dalam cerita lakon Panji Reni.

Klimaks dalam meninggalnya Dewi Anggraeni menjadikan konflik turun ditunjukkan dengan adanya proses bertemunya Dewi Anggraeni dan Panji Asmarabangun bertemu di dunia lain. Raden Panji segera mencari pelaku yang membunuh Dewi Anggraeni. Rangkaian alur menuju proses selesainya masalah sampai titik akhir dan selaras dengan ucapan Dewi Anggraeni berhubungan dengan adegan raja di Bali. Perihal ini berhubungan dengan jalannya Panji Asmarabangun yang mencari pembunuh Dewi Anggraeni. Alur berjalan sampai proses penyelesaian masalah yaitu bertemunya Panji Asmarabangun dengan Ratu Klana Jayeng Tilam. Adegan kerajaan Bali menjadi akhir pertunjukkan wayang topeng Malangan lakon Panji Reni. Janjinya Dewi Anggraeni rohnya akan menjadi satu dengan Dewi Sekartaji. Akhirnya pada adegan pedesaan menjadi kenyataan ketika Panji Asmarabangun melawan Ratu Klana Jayeng Tilam serupa dengan istrinya Dewi Anggraeni dan berhasil mengalahkan Ratu Bali tersebut dengan dipukul slendang sutra diwangga.

Akhir dari cerita perlawanan antara Panji dan Ratu Bali, jadilah wujud asli Ratu Klana Jayeng Tilam, yaitu Dewi Sekartaji.

Latar atau setting adalah salah satu elemen yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian langsung. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat di dalam cerita lakon Panji Reni berbentuk deskripsi tempat terjadinya kejadian, seperti di kota, pedesaan, hutan, dan tempat lainnya. Latar waktu adalah terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Latar suasana adalah gambaran dalam cerita seperti sepi, ramai, mendung, hujan, dan lainnya.

(28) Pocapan:

Mangu-mangu jroning galih sang Kudapati, dene kepanggih lelakon ingkang cengkah kalihan darmaning kautaman, wauta pun mboten dipunsengaja Dewi Angreni mulad ingkang pusakanira Panji Kudapati Kartala Kyai Jalak ingkang sengeket ing gezeripun. Dhadha kaluputan, Dewi Angreni sampun damel andredhah antara Praja Kediri lan Jenggala. Muput peputoning tekad nedya hanglampus diri. Alon-alon pusaka kasandal payat ndrodos getih saking janggane Dewi Angreni pejah suduk salira Kaget sang Kudapati Kartala.

Adegan praja Jenggala sebagai pusat adanya kerajaan Jenggala. Adegan berikutnya yaitu Alas Tribaya menjadi warna dan yang berupa hutan lengkap dengan pepohonan. Adegan pegunungan dengan latar yang menggambarkan gunung-gunung, sawah, dan jalan. Adegan terakhir adanya latar kerajaan Bali tidak digambarkan oleh dalang, tetapi properti dan panggung pertunjukkan menunjukkan bila adegan tersebut ada di kerajaan. Selain itu terdapat payung Bali yang menandakan latar di Bali.

(29) Pocapan : Wonten pagedhongan carita, kocapa Panji Asmarabangun sampun uninga bilih Dewi Angreni sampun tumekaning lalis. Nggenira banget nyuwun ngantos nandang wuru waragan, nglembara nut jangkahing suku, pinunggel kang carita gantiya kang sinambung ing purwaning kawu. Ing nagara Kamboja Sang Prabu Klana Maduratna medal siniwaka ing pendhapa, Tegal Puloasri.

Latar waktu berhubungan dengan peristiwa di adegan jenggala yaitu pagi hari yang ditandai adanya cahaya matahari yang masuk. Adegan hutan di waktu siang hari, didukung dengan properti di belakang tokoh. Adegan pegunungan menandakan waktu siang hari, adegan jalan menuju negara Kamboja dan kerajaan Bali menunjukkan langit biru.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Lakon Panji Reni

Nilai dalam pertunjukkan lakon Panji Reni terdapat nilai yang terkandung, yaitu Nilai perjuangan Panji Asmarabangun menjalankan apa saja yang menjadi permintaan Dewi Sekartaji. Berikut kutipan dalam dialog tokoh

(52) Panji Asmarabangun: “Iya iya yayi, seksenana panyuwunmu bakal takturuti. Senajan tumekeng pati bakal taklakoni. Mula sadurunge aku entuk gawe

nuruti bebanamu. Sliramu karya mukti baudendha nyakrawati ana ing tanah Pulo Dewata kene. Besok yen aku wis entuk gawe bakal takkanthi, yayi.”

Dialog tersebut membuktikan bahwa Panji Asmarabangun memiliki perjuangan dari perang melawan Klana Maduretna dan Prabu Jayeng Tilam yang menemukan cinta sejatinya yaitu Dewi Sekartaji.

- 1) Kasih sayang dalam lakon Panji Reni dibuktikan dari Panji Asmarabangun sangat cinta kepada Dewi Anggraeni, berikut kutipannya

(15) Panji Asmarabangun: “Eeeee...rumrumrum dinane wong ayu, dhik. cekli cekli garwanipun kakang, Anggraini. Reni Reni. Sun sabranga segara madu taklungguhna marang gunung menyan.”

(17) Panji Asmarabangun: “Sapa wonge sing gak seneng duwe bojo kaya sliramu wong ayu, Anggraini. Nglimpang awak sakndongkele dedeg setakir olehing dening pikir ngglibed yayi rasane ing atiku.”

Dari kutipan tersebut bukti bahwa Panji Asmarabangun kepada Dewi Anggraeni, yaitu semua keinginan akan diwujudkan. Keduanya telah ditakdirkan untuk berjodoh dan bersama. Selain itu Panji Asmarabangun sampai menjelajahi kerajaan Kamboja untuk mencari keberadaan Dewi Anggraeni dan rela menyerahkan nyawanya.

- 2) Kepahlawanan dalam lakon Panji Reni digambarkan dari Panji Asmarabangun membela dari kematian istrinya Dewi Anggraeni. Dalam lakon perang antara Panji Asmarabangun melawan Klana Maduretna yang berhasil dikalahkan oleh Panji Asmarabangun, berikut kutipan dialog,

(35) Panji Asmarabangun: “Yen tambah marang aku, ya aku kang kekasih Raden Panji Asmarabangun. Mburi saka negara Jenggala raja. Tekaku mrene mek pengin ngerti sapa sing mateni garwaku, Anggraeni. Yen sira ngerti maragage kandhanana. yen ora ngerti apa gelem klakon negara Kamboja takgawe sungsang bawana balik”

Dari kutipan dialog tersebut menggambarkan Panji Asmarabangun mempunyai sifat kepahlawanan. Dapat dibuktikan dengan dirinya yang mau bertindak untuk memberi pembalasan kepada pembunuh Dewi Anggraeni, yaitu dengan cara mencari sampai kerajaan Kamboja. Selain itu, Panji Asmarabangun juga berani bertindak untuk membela kebenaran walaupun sangat berbahaya.

- 3) Angkuh sifat yang dimiliki Prabu Kudapati Kartala ketika di kerajaan. Patih Kudapati Kartala yang tidak ingin melakukan yang diperintah Prabu Amiluhur. Berikut kutipan dialog,

(9) Kudapati Kartala: “Waaahhhh... Emprit kanthil abang tenggoke wegah, pangkatku Jeksa gaweanku tukang ngadili bebener. Hla kok koen jibrat getih apa maneh mateni ngurusi perkara Raden. Ora sudi, wegah...”

Dialog tersebut membuktikan bahwa Patih Kudapati Kartala mempunyai sifat angkuh, jadi di akhir cerita rumagang-gawe, tidak baik apabila menolak perintah ratu, apalagi di kerajaan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penjelasan pertunjukkan wayang topeng Malangan hingga lakon Panji Reni, jadi dapat dimengerti struktur lakon yang digelar mempunyai unsur-unsur jalannya cerita yang membangun suasana dan kelengkapan cerita tersebut. Bab yang terkandung di dalam struktur lakon, seperti tema, amanat, alur, tokoh, penokohan, setting. Berhubungan dengan aspek tersebut dapat bahan pertimbangan kesenian wayang topeng yang mempunyai memiliki struktur lakon hingga gamblang. Tema dalam lakon Panji Reni ini tentang asmara. Sedangkan alur dalam lakon Panji Reni yaitu menggunakan alur maju. Penokohan ada beberapa tokoh hingga pencitraan salah satunya wujud wayang topeng. Dalam penelitian ini tokoh terdiri dari tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis atau tokoh pendukung. Penokohan akan terlihat di adegan sampai sifat yang membatasi. Tokoh yang menjelaskan karakteristik tokoh lainnya. Pencitraan mengenai tokoh utama yang unggul dapat diterima dengan baik. Selain itu dapat dilihat dari struktur lakon Panji Reni mempunyai hubungan dengan dunia sastra dan bahasa dalang, yaitu ditunjukkan sampai adanya janturan, suluk, dialog, candaan, dan wacana. Perihal tersebut termasuk bagian dari struktur pertunjukkan wayang topeng.

Saran

Dalam penelitian ini sampai menganalisis struktur lakon dapat memberikan contoh peneliti lainnya yang juga meneliti perihal wayang topeng Malangan. Bab ini mengingatkan bahwa masih sedikit yang meneliti cerita wayang topeng Malangan untuk mengembangkan wayang topeng Malangan yang membutuhkan pendukung dari saudara dan masyarakat supaya kesenian ini berkembang di zaman milenial. Penelitian struktur lakon Panji Reni di dalam pertunjukkan wayang topeng Malangan untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian di tanah Jawa, tentunya di Kota/Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Adi, Sholeh. 2004. *Naskah Pedhalangan Wayang Topeng Malang*. Malang: Sava Media.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astrini, Wulan, dkk. 2013. "Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang)". Malang: Universitas Brawijaya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hidajat. 2012. "Wayang Topeng Malang Dalam Perubahan Kebudayaan". Jurnal. ISI Yogyakarta.
- Hikmah. 2016. "Analisis Struktur Cerita Panji Dalam Pertunjukkan Drama Tari Wayang Topeng Malang Lakon Panji Reni". Jurnal. LP3M IAI AL-Qolam
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Indraningtyas. 2014. "Lakon Paseban Sajrone Wayang Topeng Gagrang Malang Ki Soleh Adi Pramono." Skripsi. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Isnanda, Romi. 2018. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Local Bagi Masyarakat*. Banjarmasin: Universitas Lambung.
- Kamal. 2010. "Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis". Jurnal. Malang: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Malang
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lantini, Endah Susi dkk. 1996. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: CV Putra Sejati raya.
- Manuaba, Ida Bagus Putera. 2014. "Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial". Pidato disajikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya, 6 September 2014.
- Murgiyantoro, Sal. 1998. *Mengenai Kajian Pertunjukan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradhisi Lisan.
- Najid, Moh. 2002. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Sidoarjo: Taman Nadiyah Azzala.
- Nurgianto, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada UP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastroamidjodjo, A Seno. 1968. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatisnya*. DEPDIKBUD.
- Sholeh. Supriyanto. 2006. *Drama Tari Topeng Malang*. Malang: Sava Media.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo, dan Pakeliran Decade*. Surakarta.
- Sudarsono. 2001. *Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur*. Bali:
Universitas Udayana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supriyono, dkk. 2008. *Pedalangan Jilid I untuk SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Turistiani, Trinil Dwi. 2017. "Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami". Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Waskita, Dana, dkk. 2011. "Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat". Jurnal. Bandung: ITB.